

SISTEM MORFOLOGI KATA KERJA BAHASA BIMA DIALEK DONGGO

Sugerman

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Proses afiksasi kata kerja Bahasa Bima dialek Donggo yaitu prefiks, sufiks, konfiks, infleksi, dan derivasi; proses reduplikasi yaitu reduplikasi seluruh dengan penyekat *ka* dan memunyai konsonan bilabial /p/, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem dengan penyekat *ra*; komposisi yaitu komposisi dasar dan komposisi berafiks; memunyai konsonan ganda (kluster); penambahan fonem hamzah atau glotal stop (?); dan memunyai konstruksi yang tidak dipahami oleh penutur dialek lain.

Kata kunci: morfologi, kata kerja, bahasa bima, dialek donggo

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, bahasa sampai saat ini merupakan salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya. Mulai dari pertanyaan “Apa itu bahasa?” sampai dengan “Dari mana asal mula bahasa itu?”. Pertanyaan-pertanyaan menggelitik inilah yang kemudian menjadikan suatu bahasa sebagai persoalan yang menghasilkan jawaban-jawaban yang menurut hemat penulis belum memuaskan.

Banyak jawaban dari teori yang telah diungkapkan. Akan tetapi, semuanya belum memuaskan. Mengapa demikian? karena bahasa senantiasa hadir dan dihadirkan. Ia berada dalam diri manusia, dalam alam, dalam sejarah, dalam wahyu Tuhan. Ia hadir karena karunia Tuhan sang pencipta alam raya. Tuhan itu sendiri menampakkan diri pada manusia bukan melalui Zat-Nya, akan tetapi melalui bahasa-Nya, yaitu bahasa alam dan kitab suci (Hidayat, 2009:21).

Bahasa merupakan karunia Tuhan untuk manusia, maka upaya mengetahuinya merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal saleh. Jika seseorang mampu mengetahui berbagai bahasa, maka ia sudah pasti termasuk orang yang banyak pengetahuannya. Jika dia banyak pengetahuannya, maka dia termasuk orang yang beriman. Dialah yang derajatnya diangkat oleh Tuhannya, “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu”. Hidup tanpa ilmu bagaikan berjalan ditengah malam yang gelap gulita tanpa secercah cahaya. Dengan demikian, memelajari bahasa adalah bentuk ibadah yang harus kita lakukan (Hidayat, 2009:22).

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur. Bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami. Berdasarkan pengertian ini, bahasa secara substansi bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap

manusia. Hal ini sejalan dengan berbagai pendapat bahwa asal mula sebuah bahasa adalah bahasa lisan, sehingga menurut hemat penulis bahwa bahasa lisan tersebut merupakan lambang bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa diatur oleh tata bunyi dan karena itulah bahasa merupakan sistem. Kumpulan bunyi untuk menyebutkan sesuatu diluar, biasa tidak diatur secara ketat, tetapi semuanya penutur sesuai dengan konvensi masyarakat.

Dalam linguistik mikro kita mengenal ilmu yang mempelajari asal mula pembentukan kata atau sistem pembentukan kata yang disebut morfologi. Morfologi inilah yang kemudian akan mengkaji tentang sistem pembentukan kata dan bagian-bagiannya. Dalam penelitian penulis mencoba memosisikan diri secara tegas dengan konsep bahwa morfologi tidak hanya menjadi bidang ilmu bahasa yang mempelajari tentang proses pembentukan kata dengan morfem bahkan fonem sebagai konstituen utamanya, akan tetapi tidak berhenti di situ, morfologi juga harus mengkaji bagaimana cakupan perubahan bentuk kata itu, bisa menimbulkan makna (*sense*) baru sekaligus bagaimana penggunaannya secara tepat dalam berbahasa. Oleh karena itu, apapun bentuk dan jenis bahasa pasti mengalami proses pembentukan kata atau ihwal pembentukan kata termasuk berbagai macam bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh pendukungnya. Namun, karena pendukung bahasa merupakan kumpulan manusia yang beragam, wujud bahasa yang menjadi tidak seragam (bahasa itu menjadi bervariasi). Untuk mengkaji hal tersebut, maka munculnya cabang ilmu linguistik yang disebut dialektologi yang mengkaji tentang varian bahasa. Varian bahasa Bima seperti yang dijelaskan di atas terdapat empat macam dialek yang

mencolok yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Oleh karena itu, variasi bahasa Bima dialek Donggo yang selanjutnya disebut BBDD merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Donggo yang berada dipesisir Kabupaten Bima dan sebagian berada di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat.

Ragam daerah dalam hal ini bahasa Ibu, sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Bahwa bahasa Indonesia merupakan yang terpenting diantara beratus-ratus bahasa daerah (bahasa Jawa, Sunda, Betawi, Sasak, Bima, Samawa, dan lain-lain).

Bahasa daerah merupakan sebuah identitas dan kekayaan suatu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai alat tutur dalam berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat bahasa. Ada ungkapan "Bahasa menunjukkan bangsa". Ungkapan ini berarti tutur kata seseorang akan menunjukkan bagaimana sifat dan watak orang itu. Alangkah indahnya keberagaman seni, ragam, dialek dan tradisi disetiap daerah di Indonesia. Dalam era Globalisasi keberadaan bahasa daerah menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Bahasa daerah mulai ditinggalkan penuturnya dalam pergaulan atau kegiatan antarmanusia karena dominannya bahasa asing yang menguasai berbagai bidang. Keadaan itu banyak dirasakan oleh pengguna bahasa daerah yang, antara lain, menyadari bahwa bahasa daerahnya kehilangan otoritas publiknya dan menjadi teks yang terkesan eksklusif.

Adapun yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian tentang sistem morfologi kata kerja bahasa Bima dialek Donggo yang selanjutnya disebut

KKBBDD karena bahasa tersebut sudah jarang dipakai oleh penutur yang bersuku Donggo dan tidak ada referensi tertulis sehingga bahasa tersebut terancam punah. Hal ini terjadi karena para linguis yang ada di daerah Bima dan Dompu sangat jarang melakukan penelitian tentang morfologi bahasa Bima khususnya dialek Donggo, walaupun ada beberapa hasil penelitian tentang bahasa Bima pernah dilakukan oleh beberapa pakar di antaranya *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima* oleh Abd Rachman, dkk.1985, *Fonologi Bahasa Bima* oleh I Wayan Taman, dkk. 1996, serta *Morfologi Bahasa Kolo* oleh Ni Luh Partami, dkk. 1995. Hanya itulah beberapa referensi atau pustaka yang pernah diteliti. Namun, BBDD belum pernah diteliti oleh pemerhati bahasa Daerah ataupun pakar bahasa. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian tentang sistem morfologi kata kerja bahasa Bima Dialek Donggo.

Adapun fokus penelitian khusus dalam penelitian adalah (a) sistem afiksasi kata kerja bahasa Bima dialek Donggo, (b) sistem reduplikasi kata kerja bahasa Bima dialek Donggo, dan (c) sistem komposisi kata kerja bahasa Bima dialek Donggo.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sistem morfologi kata kerja bahasa Bima dialek Donggo sehingga dapat mencintai kearifan lokal sebagai eksistensi budaya.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik itu sistem afiksasi, sistem reduplikasi dan sistem komposisi kata kerja bahasa Bima dialek Donggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan tujuan, tergolong penelitian dasar dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah etnografi. Penelitian ini berdasarkan metode yang digunakan

tergolong kualitatif interaktif yang menggunakan teknik tatap muka (*face to face interaction*) untuk mengumpulkan data. *Face to face interaction* dalam penelitian ini adalah tata muka antara peneliti dengan penutur KKBBDD.

Setting penelitian dalam penelitian ini yakni terdiri atas satu desa pengamatan yaitu di desa Karamabura Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu NTB. Untuk meminimalisir waktu dan tenaga dalam melakukan penelitian ini, penulis hanya menggunakan 3 (tiga) orang informan. Oleh karena itu, syarat-syarat yang dilakukan dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut:

- 1) Berjenis kelamin pria dan wanita
- 2) Berusia antara 20-65 tahun
- 3) Dilahirkan dan dibesarkan di daerah Donggo
- 4) Memiliki kebanggaan terhadap dialeknya
- 5) Dapat berbahasa Bima
- 6) Dapat berbahasa Indonesia
- 7) Sehat jasmani dan ruhani (modifikasi dari Mahsun, 2012:134).

Untuk memperoleh data yang memadai dalam penelitian ini, ditetapkan tiga metode pengumpulan data, yaitu (1) metode simak (pengamatan/ observasi), (2) metode cakap (wawancara), dan (3) metode introspeksi (Mahsun, 2012:92).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) pedoman wawancara, (b) catatan lapangan, dan (c) dokumentasi kegiatan.

Dalam penelitian teknik analisis data yang digunakan akan (a) metode padan teknik referensial dan translasional, dan (b) metode distribusional teknik interupsi (sisip). Teknik referensial digunakan dalam upaya menjelaskan makna pembentukan KKBBDD baik itu afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Contoh penggunaan teknik ini, misalnya pada afiksasi yakni prefiks {*ma-*} pada BD '*tulle*' menjadi '*matulle*' bermakna yang mendorong. Prefiks {*ma-*}

menyatakan suatu pekerjaan yang dilakukan. Teknik translasional digunakan untuk melihat kesamaan dan perbedaan antara pembentukan afiks yang satu dengan afiks yang lain, misalnya melihat kesamaan prefiks {*ku*} dengan prefiks {*mu-*} atau perbedaan konfiks {*ra-na*} dengan konfiks {*ma-na*}. Adapun, teknik sisip antara lain digunakan untuk mengidentifikasi apakah bentuk-bentuk kata tersebut termasuk kelas kata kerja atau bukan, apakah pada kata tersebut akan bermakna kata kerja setelah terjadi proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi atau bukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Afiksasi Kata Kerja Bahasa Bima Dialek Donggo

Prefiks KKBBDD

Secara umum prefiks diartikan sebagai peristiwa pembubuhan afiks yang dilekatkan di muka bentuk dasar. Sedangkan menurut Verhaar (2010:107) prefiks adalah satuan morfem yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses prefiksasi. Bentuk sistem afiksasi yang dilekatkan di muka bentuk dasar KKBBDD adalah sebagai berikut:

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{ <i>ma-</i> }	+	<i>tulle</i>		<i>matulle</i>	'yang mendorong'
{ <i>ma-</i> }	+	<i>ce?i</i>		<i>macce?i</i>	'yang menggendong'

Data di atas mempunyai bentuk dasar yang selanjutnya disebut BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada prefiks {*ma-*} menjadi konstruksi {*matulle*}, {*macce?i*}, kehadiran prefiks

{*ma-*} pada bentuk dasar tersebut bermakna persona pelaku dan menyatakan pekerjaan yang disebut pada bentuk dasar.

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{ <i>ra-</i> }	+	<i>tulle</i>		<i>ratulle</i>	'telah mendorong'
{ <i>ra-</i> }	+	<i>ce?i</i>		<i>racce?i</i>	'telah menggendong'

Data di atas mempunyai BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada prefiks {*ra-*} menjadi konstruksi {*ratulle*}, {*racce?i*}, kehadiran prefiks

{*ra-*} pada bentuk dasar tersebut bermakna menyatakan pekerjaan yang telah terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{ <i>na-</i> }	+	<i>tulle</i>		<i>natulle</i>	'(dia) akan mendorong'
{ <i>na-</i> }	+	<i>ce?i</i>		<i>nacce?i</i>	'(dia) akan menggendong'

Data di atas mempunyai BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada prefiks {*na-*} menjadi konstruksi {*natulle*}, {*nacce?i*}, kehadiran prefiks {*na-*} pada bentuk dasar tersebut

bermakna persona ketiga tunggal (dia) dan menyatakan sesuatu yang belum terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{mu-}	+	tulle		mutulle	‘apakah (kamu) akan mendorong’
{mu -}	+	ce?i		mucce?i	‘apakah (kamu) akan menggendong’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada prefiks {mu-} menjadi konstruksi {mutulle}, {mucce?i}, kehadiran prefiks {mu-} pada bentuk dasar tersebut

bermakna persona kedua tunggal (kamu) dan berfungsi interogatif terhadap pekerjaan yang belum terjadi seperti yang disebut pada BD.

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{ <u>di</u> -}	+	tulle		<u>di</u> tulle	‘akan didorong’
{ <u>di</u> -}	+	ce?i		<u>di</u> cce?i	‘akan digendong’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada prefiks {i-} menjadi konstruksi {itulle}, {icce?i}, kehadiran prefiks

{i-} pada bentuk dasar tersebut bermakna menyatakan pekerjaan belum terjadi dan membentuk verba pasif

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{ku-}	+	tulle		kutulle	‘(saya) akan mendorong’
{ku-}	+	ce?i		kucce?i	‘(saya) akan menggendong’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada prefiks {ku-} menjadi konstruksi {kutulle}, {kucce?i}, kehadiran prefiks {ku-} pada bentuk dasar tersebut

bermakna persona pertama tunggal (saya) dan menyatakan sesuatu yang belum terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{da-}		tulle		datulle	‘tidak didorong’
{da-}		ce?i		dacce?i	‘tidak digendong’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada prefiks {da-} menjadi konstruksi {datulle}, {dacce?i}, kehadiran prefiks {da-} pada bentuk dasar tersebut

bermakna menyatakan sesuatu yang menyangkal (negatif) tentang pekerjaan yang disebut pada BD dan membentuk verba pasif.

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{mada-}	+	tulle		madatulle	‘yang tidak mendorong’
{mada-}	+	ce?i		madacce?i	‘yang tidak menggendong’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada prefiks {mada-} menjadi konstruksi {madatulle}, {madacce?i}, kehadiran prefiks {mada-} pada bentuk dasar

tersebut bermakna persona dan menyatakan sesuatu yang menyangkal (negatif) tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{mara-}	+	tulle		maratulle	‘yang telah mendorong’
{mara-}	+	ce?i		maracce?i	‘yang telah menggendong’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada prefiks {mara-} menjadi konstruksi {maratulle}, {maracce?i}, kehadiran prefiks {mara-} pada bentuk dasar tersebut bermakna persona dan menyatakan sesuatu yang telah terjadi atau telah berlangsung tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Secara umum sufiks diartikan sebagai peristiwa pembubuhan afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Sedangkan menurut Verhaar (2010:107) sufiks adalah satuan morfem yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses sufiksasi. Bentuk sistem afiksasi yang dilekatkan di belakang bentuk dasar KKBDD adalah sebagai berikut.

Sufiks KKBDD

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-pu}	+	tulle		tullepu	‘doronglah’
{-pu}	+	ce?i		ce?ipu	‘gendonglah’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada sufiks {-pu} menjadi konstruksi {tullepu}, {ce?ipu}, kehadiran sufiks {-pu} pada

bentuk dasar tersebut berfungsi imperatif {-lah} yang menyatakan perintah terhadap pekerjaan yang disebut pada BD.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-ra}	+	tulle		tullera	‘doronglah dengan segera’
{-ra}	+	ce?i		ce?ira	‘gendonglah dengan segera’

Data di atas mempunyai BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada sufiks {-*ra*} menjadi konstruksi {*tullera*}, {*ce?ira*}, kehadiran sufiks {-*ra*} pada bentuk dasar tersebut berfungsi

deklaratif {-*lah*} yang dipakai untuk memberikan ketegasan agar melakukan pekerjaan yang disebut pada BD dengan segera.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-si}	+	tulle		tullesi	'seandainya didorong'
{-si}	+	ce?i		ce?isi	'seandainya digendong'

Data di atas mempunyai BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada sufiks {-*si*} menjadi konstruksi {*tullesi*}, {*ce?isi*}, kehadiran sufiks {-*si*} pada

bentuk dasar tersebut bermakna menyatakan pengandaian tentang pekerjaan yang disebut pada BD dan membentuk verba pasif.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-ro}	+	tulle		tullero	'apakah akan didorong'
{-ro}	+	ce?i		ce?iro	'apakah akan digendong'

Data di atas mempunyai BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada sufiks {-*ro*} menjadi konstruksi {*tullero*}, {*ce?iro*}, kehadiran sufiks {-*ro*} pada

bentuk dasar tersebut berfungsi interogatif terhadap pekerjaan yang belum terjadi seperti yang disebut pada BD dan membentuk verba pasif

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-ni}	+	tulle		tulleni	'doronglah'
{-ni}	+	ce?i		ce?ini	'gendonglah'

Data di atas mempunyai BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada sufiks {-*ni*} menjadi konstruksi {*tulleni*}, {*ce?ini*}, kehadiran sufiks {-*ni*} pada

bentuk dasar tersebut berfungsi imperatif {-*lah*} yang menyatakan perintah terhadap pekerjaan yang disebut pada BD.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-ku}	+	tulle		tulleku	'(saya) telah mendorong'
{-ku}	+	ce?i		ce?iku	'(saya) telah menggendong'

Data di atas mempunyai BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada sufiks {-*ku*} menjadi konstruksi {*tulleku*}, {*ce?iku*}, kehadiran sufiks {-*ku*} pada

bentuk dasar tersebut bermakna persona pertama tunggal (saya) dan menyatakan sesuatu yang telah terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-mu}	+	tulle		tullemu	‘(kamu) telah mendorong’
{-mu}	+	ce?i		ce?imu	‘(kamu) telah menggendong’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada sufiks {-mu} menjadi konstruksi {tullemu}, {ce?imu}, kehadiran sufiks {-mu} pada

bentuk dasar tersebut bermakna persona kedua tunggal (kamu) dan menyatakan sesuatu yang telah terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-ja}	+	tulle		tulleja	‘doronglah’
{-ja}	+	ce?i		ce?ija	‘ngendong’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada sufiks {-ja} menjadi konstruksi {tulleja}, {ce?ija}, kehadiran sufiks {-ja} pada

bentuk dasar tersebut berfungsi imperatif {-lah} yang menyatakan perintah terhadap pekerjaan yang disebut pada BD.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-mpa}	+	tulle		tullempa	‘dorong saja’
{-mpa}	+	ce?i		ce?impa	‘gendong saja’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada sufiks {-mpa} menjadi konstruksi {tullempa}, {ce?impa}, kehadiran sufiks {-mpa} pada

pada bentuk dasar tersebut berfungsi imperatif dan dipakai untuk sedikit menghaluskan perintah yang disebut pada BD.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-ta}	+	tulle		tulleta	‘telah mendorong’
{-ta}	+	ce?i		ce?ita	‘telah menggendong’

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada sufiks {-ta} menjadi konstruksi {tulleta}, {ce?ita}, kehadiran sufiks {-ta} pada

bentuk dasar tersebut berfungsi deklaratif yang menyatakan pekerjaan telah terjadi atau telah berlangsung seperti yang disebut pada BD.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-jani}	+	tulle		tullejani	'doronglah dengan sungguh-sungguh'
{-jani}	+	ce?i		ce?ijani	'gendonglah dengan sungguh-sungguh'

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada sufiks {-jani} menjadi konstruksi {tullejani}, {ce?ijani}, kehadiran sufiks {-jani}

pada bentuk dasar tersebut berfungsi imperatif {-lah} yang menyatakan perintah secara sungguh-sungguh seperti yang disebut pada BD.

Sufiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{-jaku}	+	tulle		tullejaku	'(saya) telah mendorong juga'
{-jaku}	+	ce?i		ce?ijaku	'(saya) telah menggendong juga'

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada sufiks {-jaku} menjadi konstruksi {tullejaku}, {ce?ijaku}, kehadiran sufiks {-jaku} pada bentuk dasar tersebut bermakna persona pertama tunggal (saya) dan berfungsi deklaratif untuk menyatakan sesuatu yang telah terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Konfiks KKBBDD

Konfiks juga diartikan sebagai peristiwa pembubuhan afiks yang diimbuhkan pada posisi di awal dan di akhir bentuk dasar (Chaer, 2003:178). Bentuk sistem afiksasi yang dilekatkan di muka dan di akhir bentuk dasar KKBBDD adalah sebagai berikut.

Konfiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{na-ra}	+	tulle		natullera	'(dia) akan mendorong'
{na-ra}	+	ce?i		nacce?ira	'(dia) akan menggendong'

Data di atas mempunyai BD seperti {tulle}, {ce?i} yang melekat pada konfiks {na-ra} menjadi konstruksi {natullera}, {nacce?ira}, kehadiran konfiks {na-ra} pada bentuk dasar

tersebut bermakna persona ketiga tunggal (dia) dan menyatakan sesuatu yang belum terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Konfiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{na-ku}	+	tulle		natulleku	'(saya) akan mendorong'
{na-ku}	+	ce?i		nacce?iku	'(saya) akan menggendong'

Data di atas mempunyai BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada konfiks {*na-ku*} menjadi konstruksi {*natulleku*}, {*nacce?iku*}, kehadiran konfiks {*na-ku*} pada bentuk dasar

tersebut bermakna persona pertama tunggal (saya) dan menyatakan sesuatu yang belum terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Konfiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{ <i>na-si</i> }	+	<i>tulle</i>		<i>natullesi</i>	'seandainya (dia) mendorong'
{ <i>na-si</i> }	+	<i>ce?i</i>		<i>nacce?isi</i>	'seandainya (dia) menggendong'

Data di atas mempunyai BD seperti {*tulle*}, {*ce?i*} yang melekat pada konfiks {*na-si*} menjadi konstruksi {*natullesi*}, {*nacce?isi*}, kehadiran konfiks {*na-ku*} pada bentuk dasar tersebut bermakna persona ketiga tunggal (dia) dan menyatakan pengandaian tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

menjadi dua yaitu afiks infleksi dan afiks derivasi. Afiks infleksi ini merupakan suatu proses pembentukan kata baru yang tidak mengubah identitas leksikal sebuah bentuk dasar, sedangkan afiks derivasi merupakan suatu proses pembentukan kata baru yang dapat mengubah identitas leksikal bentuk dasarnya (Chaer, 2003:177).

Berdasarkan sifat kata yang dibentuknya, maka afiksasi dibedakan

Konstruksi	Bentuk Dasar	Perubahan Kategori
' <i>ratulle</i> ' (telah mendorong)	' <i>tulle</i> ' (minum)	V V
' <i>ikka?a</i> ' (akan dibakar)	' <i>ka?a</i> ' (bakar)	V V
' <i>daturru</i> ' (tidak ditunjuk)	' <i>turru</i> ' (tunjuk)	V V

Bentuk-bentuk tersebut dikategorikan sebagai kasus infleksi

karena kedua kata tersebut sama-sama berkelas verba.

Konstruksi	Bentuk Dasar & Bentuk Asal	Perubahan Kategori
' <i>ma?ossa</i> ' (yang mengusap)	' <i>ossa</i> ' (usap)	N V
' <i>nakarrasso</i> ' (dia akan membersihkan)	' <i>rasso</i> ' (bersih)	N Adj
' <i>dakanggelle</i> ' (tidak menggotori)	' <i>nggelle</i> ' (kotor)	V Adj

Bentuk-bentuk tersebut dikategorikan sebagai kasus derivasi karena kedua kata tersebut masing-masing dibentuk dari kelas nomina dengan verba, nomina dengan adjektiva, dan verba dengan adjektiva.

Sistem Reduplikasi Kata Kerja Bahasa Bima Dialek Donggo

Reduplikasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik

bervariasi fonem maupun tidak, baik (Muslich, 2009:48).
berkombinasi afiks maupun tidak

Reduplikasi Seluruh dengan Penyekat *ka*

Bentuk Dasar		Reduplikasi Seluruh	Makna
tulle		tulle ka tullep	'mendorong-dorong dengan segera'
ce?i		ce?i ka ce?ip	'menggendong-gendong dengan segera'

Data di atas mempunyai BD {*tulle*}, {*ce?i*} dan bentuk berulang {*tullep*}, {*ce?ip*} berfungsi imperatif untuk menyatakan perintah untuk dilaksanakan dengan segera. Namun, ada hal yang unik dalam bentuk berulang KKBDD yaitu kehadiran konsonan hambat bilabial /p/. Konsonan bilabial /p/ yang

menggambarkan ketika artikulator mengartikulasikan bentuk berulang tersebut, maka artikulator menutup sepenuhnya aliran udara, sehingga udara mampat di belakang tempat penutupan itu, kemudian itu dibuka secara tiba-tiba, sehingga menyebabkan terjadinya letupan (Chaer, 2003:118).

Reduplikasi Sebagian

Bentuk Dasar		Reduplikasi Sebagian	Makna
kallu?u		kallu?u-lu?u	'memasuk-masukkan'
ka?ihha		ka?ihha-ihha	'merusak-rusakkan'

Data di atas mempunyai BD {*kallu?u*}, {*ka?ihha*} dan bentuk berulang {*lu?u*}, {*ihha*} berfungsi deklaratif. Namun, ada juga hal yang unik dalam pembentukan satuan

reduplikasi sebagian yaitu dibentuk oleh bentuk berulang yang berkelas kata adjektiva yaitu pada bentuk berulang {*ihha*} bermakna 'rusak'.

Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Bentuk Dasar	Reduplikasi dan Pembubuhan Afiks		Hasil Reduplikasi	Makna
Tulle	{ma-} R {-na}		matulle-tullena	'yang telah mendorong-dorong'
ce?i	{ma-} R {-na}		mace?i-ce?ina	'yang telah menggendong-gendong'

Data di atas mempunyai BD {*tulle*}, {*ce?i*} melekat pada afiks {*ma-na*} menjadi bentuk berulang {*matulle-tullena*}, {*mace?i-ce?ina*}, konstruksi

tersebut bermakna persona pelaku dan menyatakan sesuatu yang telah terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Reduplikasi dengan Perubahan Fonem dengan Penyekat *ra*

Bentuk Dasar	Reduplikasi dengan Perubahan Fonem dengan Penyekat <i>ra</i>		Hasil Reduplikasi	Makna
Ntaddi	Penyekat {-ra-}		ntaddi ra nteddi	'berternak-ternak'
Salla	Penyekat {-ra-}		salla ra palla	'bersalam-salaman'

Data di atas mempunyai BD {*ntaddi*}, {*salla*} dan bentuk berulang {*nteddi*}, {*palla*}. Bentuk berulang dari konstruksi tersebut merupakan morfem terikat yang tidak dapat berdiri dan akan mempunyai makna ketika sudah melekat pada bentuk dasar. Selain dari itu, ada juga gejala morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya (Alwi, 2003:109). Gejala morfofonemik KKBBDD yang mengalami perubahan fonem vokal terdapat pada konstruksi {*ntaddi ra nteddi*} mengalami perubahan fonem dari fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/; dan perubahan fonem konsonan terdapat pada konstruksi {*salla ra palla*} mengalami perubahan fonem dari fonem konsonan /s/ menjadi fonem konsonan /p/. Dari beberapa gejala reduplikasi di atas yang

mengalami perubahan fonem di atas, maka gejala tersebut merupakan modifikasi vokal fonemis. Verhaar (2010:81) menyatakan bahwa modifikasi vokal fonemis adalah modifikasi yang menyebabkan fonem vokal tertentu berubah menjadi fonem vokal yang lain.

Sistem Komposisi Kata Kerja Bahasa Bima Dialek Donggo

Komposisi atau yang lazim disebut pemajemukan merupakan hasil dari proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer, 2005:185). Di dalam KKBBDD ditemukan dua jenis komposisi yaitu komposisi dasar dan komposisi berafiks

Komposisi Dasar

Verba	Verba		Hasil Komposisi	Makna
tio 'melihat'	gei 'lotot'		tio gei	'melirik'
co?o 'melepas'	wi?i 'simpan'		co?o wi?i	'meninggalkan'

Data di atas merupakan konstruksi yang dibentuk dari dua kelas kata yang sama yaitu dibentuk oleh kelas verba.

Verba	Nomina		Hasil Komposisi	Makna
kattenggo 'memperkuat'	wekki 'keluarga'		kattenggo wekki	'makan'
edda 'melihat'	angi 'keluarga'		edda angi	'bertemu'

Data di atas merupakan konstruksi yang dibentuk dari dua kelas kata yang berbeda yaitu dibentuk oleh kelas verba dengan nomina.

Verba	Adjektiva		Hasil Komposisi	Makna
mppa?a 'bermain'	lallone 'becanda'		mppa?a lallone	'becanda'

nuntu 'berbicara'	cowwa 'bohong'	nuntu cowwa	'berdusta'
-------------------	----------------	-------------	------------

Data di atas merupakan konstruksi yang dibentuk dari dua kelas kata yang berbeda yaitu dibentuk oleh kelas verba dengan adjektiva.

Adjektiva	Nomina	Hasil Komposisi	Makna
na?e 'besar'	lokko 'perut'	na?e lokko	'hamil'
tanni 'berat'	wekki 'keluarga'	tanni wekki	'hamil'

Data di atas merupakan konstruksi yang dibentuk dari dua kelas kata yang berbeda yaitu dibentuk oleh kelas adjektiva dengan nomina. Oleh karena itu, bentuk komposisi yang unsur

pertama menerangkan (M) unsur kedua (D). Pembentukan konstruksi dari dua morfem dasar atau lebih secara utuh akan menimbulkan makna baru

Komposisi Berafiks

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{ma-}	+	tio 'lihat' gei 'lirik'		matio gei	'yang melirik'
{ma-}	+	co?o 'lepas' wi?i 'simpan'		maco?o wi?i	'yang meninggalkan'

Data di atas mempunyai BD seperti {tio gei}, {co?o wi?i} yang melekat pada prefiks {ma-} menjadi konstruksi {matiogei}, {maco?owi?i}, kehadiran

prefiks {ma-} pada bentuk dasar tersebut bermakna persona pelaku dan menyatakan pekerjaan yang disebut pada BD.

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{na-}		tio 'lihat' gei 'lirik'		natio gei	'yang melirik'
{na-}		co?o 'lepas' wi?i 'simpan'		naco?o wi?i	'yang meninggalkan'

Data di atas mempunyai BD seperti {tio gei}, {co?o wi?i} yang melekat pada prefiks {na-} menjadi konstruksi {natiogei}, {naco?owi?i}, kehadiran prefiks {na-} pada bentuk dasar tersebut

bermakna persona ketiga tunggal (dia) dan menyatakan sesuatu yang belum terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD.

Prefiks		Bentuk Dasar		Konstruksi	Makna
{ra-}		tio 'lihat' gei 'lirik'		ratio gei	'yang melirik'
{ra-}		co?o 'lepas' wi?i 'simpan'		raco?o wi?i	'yang meninggalkan'

Data di atas mempunyai BD seperti {*tio gei*}, {*co?o wi?i*} yang melekat pada prefiks {*ra-*} menjadi konstruksi {*ratiogei*}, {*raco?owi?i*}, kehadiran prefiks {*ra-*} pada bentuk dasar tersebut bermakna deklaratif yang menyatakan sesuatu yang telah terjadi tentang pekerjaan yang disebut pada BD. Oleh karena itu, ketiga data di atas merupakan konstruksi yang dibentuk dari dua kelas kata yang sama yaitu dibentuk oleh kelas verba.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam KKBBDD terdapat Afiksasi (Prefiks, sufiks, konfiks, infleksi, dan derivasi); reduplikasi (Seluruh dengan penyekat *ka* dan mempunyai konsonan bilabial /p/, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem dengan penyekat *ra*); komposisi (Komposisi dasar dan komposisi berafiks); mempunyai konsonan ganda (kluster); penambahan fonem hamzah atau glotal stop (?); dan mempunyai konstruksi yang tidak dipahami oleh penutur dialek lain.

Saran-Saran

Bagi peneliti, dengan adanya hasil penelitian ini, kiranya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang sistem morfologi bahasa Bima dialek Donggo yang selama ini peneliti belum terlalu memahaminya baik itu sistem afiksasi, sistem reduplikasi maupun sistem komposisi kata kerja bahasa Bima dialek Donggo.

Bagi Guru, dengan adanya hasil penelitian ini, kiranya guru bahasa daerah diseluruh kabupaten Bima dan Dompu dalam rangka mengajarkan bahasa daerah dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dialek-dialek yang ada di Bima serta membandingkan dialek-dialek tersebut sehingga siswa dapat memahami secara

keseluruhan kekhasan dan keunikan dialek-dialek yang ada di wilayah tersebut.

Bagi Pemerintah, dengan adanya hasil penelitian ini, kiranya pemerintah dapat merancang peraturan daerah (Perda) tentang aturan untuk pemertahanan bahasa daerah Bima khusus dialek Donggo. Aturan pemertahanan bahasa melalui perda dapat menjadikan bahasa daerah yang mempunyai dialek-dialek yang beragam sebagai bagian dari budaya kearifan lokal suatu daerah dapat dilindungi oleh peraturan daerah. Keberadaan perda tentang pemertahanan bahasa daerah kiranya dapat menjadikan generasi mencintai, serta menjadikan dialek-dialek sebagai bagian dari jiwa suatu kelompok masyarakat, yang tidak malu menggunakan dialeknnya sendiri ketika berkomunikasi dengan penutur yang berdialek lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Muhammad Tahir. 2003. *Kamus Bahasa Bima, Indonesia, Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat. 2009. *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2007. *Dialektologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia; Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Rachman, Abd, dkk. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sukrin, H. Muhammad. 2008. *Morfologi; Kajian antara Bentuk dan Makna*. Mataram. Lembaga Cerdas Press.
- Taman, I Wayan, dkk. 1996. *Fonologi Bahasa Bima*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar. J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi; Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.